

Sebuah Perkenalan

Copyright © 2021 Goethe-Institut

Kota Kita Nanti

Edisi pertama, November 2021

Editor

Alamanda Hindersah
Artati Sirman
Caroline Brendel
Keni Soeriaatmadja
Lukman Hakim

Project Manager

Alby Padmakusumah

Design Director

Wicky Syailendra

Design Team

Yuda Kristian Putra
Kholis Dzikrillah
Amalia Khairunnisa Nabilah
Audrey Satryanatha

Printing

Trim & Fold

Typefaces

Gramatika by Tokotype
Roboto-mono
Goethe FF Clan

Dibuat dan dicetak di Indonesia

Goethe-Institut Bandung

Intro

Caroline Brendel Direktur Goethe-Institut Bandung

Bagaimana kita bisa merancang kehidupan sehari-hari kita dengan cara yang lebih berkelanjutan? Pendekatan alternatif seperti apa yang kita kembangkan selama pandemik untuk ekologi, kreativitas, dan tindakan langsung? Jaringan baru antara praktisi kreatif seperti apa yang dapat kita bangun untuk berbagi praktik yang menginspirasi dan kreatif serta untuk saling belajar tentang masa depan kehidupan? Sebagai lembaga budaya Republik Federal Jerman, Goethe-Institut ingin menawarkan ruang untuk menghubungkan dan mengeksplorasi dan mendiskusikan pertanyaan seputar interaksi antara budaya dan alam dan pengembangan dari tanggung jawab sosial dan pendekatan ekologi dalam seni dan industri kreatif secara lokal juga hubungan dengan inisiatif atau lembaga yang relevan dari Jerman.

Dalam waktu yang memaksa untuk berisolasi dan rehat ke ruang pribadi dikarenakan pandemi Covid-19 membuat ruang untuk dialog, kolaborasi serta berbagi menjadi semakin penting. Hal tersebut memungkinkan kita untuk merenungkan situasi yang berlapis-lapis dan selalu berkembang, tentang apa yang telah hilang, apa yang telah kita pelajari, dan apa yang dapat kita kembangkan bersama untuk menciptakan kehidupan di masa

depan. Pada tahun 2020, proyek regional “*Living Rooms*” mengundang seniman dan pekerja budaya dari berbagai negara di Asia Tenggara dan Jerman untuk berpartisipasi dalam pertukaran pengetahuan secara virtual tentang seni di masa (pasca) pandemi. Dari Bandung Artati Sirman dan Keni Soeriaatmadja turut bergabung. Selama pandemi peserta erat dengan teknologi digital, mempelajari keterampilan baru, dan mengembangkan format baru. Selama tiga bulan semangat komunitas, saling mendukung dan belajar satu sama lainnya menjadi inti dari proyek ini.

Setelah menyelesaikan *Living Rooms* Artati Sirman, Keni Soeriaatmadja dan tim dari Goethe-Institut Bandung duduk bersama dan berdiskusi mencoba menerjemahkan esensi *Living Rooms* ke dalam praktik kerja kreatif dalam skala lokal di kota Bandung. Bersama-sama kami mengembangkan konsep “Kota Kita Nanti” dan mempertemukan 12 praktisi dan aktor lokal dari berbagai bidang seperti seni, budaya, lingkungan, ilmu sosial dan teknologi dan kuliner untuk berbagi keahlian mereka dalam beradaptasi dengan situasi saat ini dan masa depan. Kami bertanya: Apa yang dapat Anda bawa ke dalam percakapan untuk membentuk kota Bandung yang lebih berkelanjutan? Bagaimana

kita dapat mendistribusikan keterampilan dan praktik tersebut untuk menginspirasi publik yang lebih luas? Selain pertukaran secara internal, tujuan lainnya adalah kami bersama-sama membuat publikasi praktis yang mencakup keterampilan dan kebiasaan para peserta yang dapat membantu masyarakat untuk mengadaptasi praktik yang lebih berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan merancang kota mereka melalui kebiasaan mikro. Dalam prosesnya, kami belajar bahwa berkolaborasi dengan aktor dari berbagai disiplin ilmu menghadirkan banyak tantangan dalam menemukan jalan tengah dan tujuan bersama. Melalui rangkaian *workshop* kurang lebih empat bulan kami menggali dan menggali apa itu Kota, Kita, Nanti dan bagaimana praktik dan keahlian mereka saling terkait dan memiliki tujuan yang sama untuk mempengaruhi lingkungan sekitar dan membentuk komunitas. Dengan tujuan yang sama untuk membentuk kota Bandung yang kohesif dan berkelanjutan, memberikan suasana yang nyaman dan aman untuk berkolaborasi serta kesempatan dan hak yang sama bagi semua makhluk hidup di kota Bandung, para aktor mempresentasikan ide dan keahliannya ke dalam 12 *booklet*. Setiap *booklet* memberikan pengalaman dan keterampilan baru yang beragam untuk kota Bandung. Kami

senang bahwa tim desain POT Branding House berpartisipasi dalam seri lokakarya, berkonsultasi dengan tim selama proses dan merancang publikasi kami. Presentasi dan peluncuran Kota Kita Nanti akan dipamerkan pada perhelatan Bandung Design Biennale (BDB) 2021 di Hallway Kosambi yang dikuratori oleh Artati Sirman dan Keni Soeriaatmadja dan membuka ruang partisipasi publik.

Dengan menyatukan aktor interdisipliner dan menggabungkan urbanisme dengan ekologi, desain, aktivisme, dan partisipasi masyarakat, kami berharap dapat menambahkan beberapa titik ke jaringan yang lebih luas yang memikirkan keberlanjutan dan praktik kreatif bersama, terus berkolaborasi dan mengeksplorasi kemungkinan untuk dapat lebih membentuk kehidupan perkotaan melalui lensa budaya dan ekologi. Kami ingin berterima kasih secara khusus kepada Artati Sirman, Keni Soeriaatmadja, POT Branding House, Gumpita Rahayu, Prananda Luffiansyah, Kosambi Hallway Space dan Bandung Design Biennale dan, tentu saja kedua belas peserta atas dedikasi dan kemitraan mereka dalam proyek ini serta untuk menyediakan ruang aman untuk berkolaborasi dan mewujudkan Kota Kita Nanti.



«
(1)

Diskusi mengenai pameran Kota Kita Nanti.

Menyusuri Keragaman Aktor di Kota Kita

Prananda L. Malasan

“Kau harus berterimakasih pada segala yang memberimu kehidupan.”

- Pramoedya Ananta Toer

Pada Sabtu pagi hari yang cerah, saya bersepeda menuju sebuah distrik yang cukup dikenal dengan kawasannya yang dikelilingi pepohonan yang besar, disirami cahaya matahari yang masuk dari sela-sela dedaunan yang rimbun. Cuaca 20 derajat Celsius dan angin segar di pagi hari memberikan kesan yang damai dan tenang. Seperti biasa, saya berlabuh di sebuah warung kecil yang menjual kupat tahu dengan saus kacang yang khas untuk memberikan energi yang cukup, setidaknya untuk setengah hari ke depan. Setelahnya, saya kembali mengayuh sepeda menuju rumah, dengan menyempatkan untuk menelusuri jalanan di area sayap Dago, sekadar untuk menikmati jalanan yang hampir semuanya tertutup oleh pohon. Namun saat ini, kegiatan tersebut pun terhenti karena meningkatnya infeksi Covid-19, sehingga rutinitas

pun harus disesuaikan dengan kondisi. Perubahan memang selalu terjadi di Kota Bandung ini, tapi tidak seradikal ketika era pandemi melanda dunia.

Berbicara tentang transformasi di kota Bandung, semenjak saya kecil hingga sekarang, banyak sekali yang telah berubah. Namun, yang saya selalu ingat adalah hawanya yang nyaman, di mana saya selalu berkesempatan untuk menyantap makanan di luar ruangan dan merasakan tiupan angin dan udara segar, hangatnya sinar matahari, mendengar suara suara serangga, serta kadang bersilaturahmi dengan kupu-kupu yang hinggap sebentar di meja makan hanya sekedar untuk menginspeksi apakah ada kudapan yang dapat ia santap juga. Itulah pengalaman yang selalu saya ingat ketika berbicara tentang artefak besar bernama Kota Bandung.

Sepertinya pengalaman yang sama mengenai kota ini dirasakan juga oleh beberapa penulis di buku ini. Mulai dari berinteraksi dengan berbagai elemen yang terdapat di Kota Bandung: hawa yang sejuk sepanjang tahun, suasana malam kota yang khas dengan lampu jalan dan gedung yang berpendar, kehadiran berbagai jenis burung, jamur hingga tumbuhan yang hidup liar di mana pun, serta aroma aspal panas menguap setelah terbasahi oleh rintik-rintik hujan, hingga tentunya kemudahan untuk berkumpul antar individu maupun komunitas untuk berkarya bersama dan membuat sebuah acara bersama. Bahkan melalui kota ini, ada juga pengalaman yang menarik didapat melalui suara-suara yang dihasilkan oleh makhluk hidup maupun benda-benda sekitar, serta akses dan infrastruktur yang memudahkan pertemuan antarindividu untuk sekadar menggagas ide-ide hingga merealisasikan wacana-tersebut.

Melihat keberagaman pengalaman ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kota adalah artefak yang dibentuk oleh sistem yang sangat kompleks dan memiliki regulasinya sendiri untuk terus membangun dan dibangun. Dengan kata lain, kota adalah artefak yang selalu “dalam masa pembangunan” (Hommels, 2005). Artinya, kita harus mengakui bahwa perubahan di kota tidak akan pernah berhenti. Perubahan merupakan konsekuensi logis dari adanya interaksi yang aktif antara kota dan berbagai aktor di dalamnya untuk selalu mencari titik tengah atau keseimbangan untuk mengakomodir kebutuhan yang beragam.

Karena seyogyanya, kota adalah rumah yang dapat membuat seluruh penduduknya menjadi makhluk yang bermartabat, dan sebaliknya, kota pun merupakan hasil refleksi dari penduduknya.

Kota adalah sebuah “artefak raksasa”, yang tentunya tidak lepas dari proses produksi nilai yang tidak henti dikonstruksikan oleh berbagai aktor. Artefak gigantik ini sudah sewajarnya memiliki semesta makna, terdiri dari berbagai nilai politik, budaya, geografis, hingga kelas sosio-ekonomi (Johnson-McGrath, 1997, 696). Oleh sebab itu, kota akan terus tumbuh dan berkembang, baik secara radikal maupun inkremental, serta baik itu secara fisik maupun non-fisik. Lalu, apa dan bagaimana perubahan sebuah kota terjadi?

Umumnya kita yakin bahwa perubahan kota yang baik bergantung pada pembangunan infrastruktur fisik yang memadai melalui intervensi teknologi sebagai upaya yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Seperti contoh: aspal jalan raya, pembangunan saluran air, pipa air, instalasi kabel internet, lampu penerangan jalan, dan juga kehadiran berbagai taman kota. Namun begitu, telah banyak kritik terhadap pola berpikir determinisme teknologi (*technological determinism*) semacam ini, yang meyakini bahwa intervensi teknologi adalah nilai absolut dalam mempengaruhi kualitas kehidupan manusia. Padahal, teknologi tidak berada di ruangan yang vakum atau bersih dari intervensi sosial. Tidak mungkin “*Pet Park*” di Bandung akan terwujud

apabila tidak ada komunitas pecinta hewan peliharaan, dan juga tidak mungkin ada lampu jalan dan jalan beraspal apabila tidak ada manusia yang melewati jalan tersebut. Dalam hal ini, artefak maupun teknologi sepenuhnya dapat berubah dan terus lahir dan tenggelam karena dikonstruksi secara terus menerus oleh kebutuhan sosial (Pinch, T. & Bijker, W., 1984).

Tetapi, apakah perubahan yang berpusat pada teknologi atau faktor sosial sudah cukup? Saya rasa, seharusnya kita sadar bahwa ada aktor lain yang memiliki peran penting dalam perubahan sebuah kota. Yakni kehadiran non-manusia di luar faktor teknologi, yang juga memiliki kapasitas utama sebagai aktor dalam mendeterminasi arah perubahan kota. Cara pandang awal kita, yang di satu sisi melihat perubahan kota sebagai hasil intervensi absolut dari elemen teknologi/material, dan di sisi lainnya melihat peranan utama sosial dalam membentuk perkembangan teknologi, mungkin membuat perspektif kita terbatas akan perubahan yang terjadi di konteks perkotaan karena terjebak pada dikotomi material dan sosial (Latour, 2005).

Padahal, apabila ingin melihat sebuah perubahan kota secara holistik, yang pertama harus kita akui adalah heterogenitas aktor yang terdapat di dalam kota tersebut, baik itu manusia dan non manusia (makhluk maupun non-makhluk hidup). Perubahan teknologi dan artefak, dalam hal ini kita umpamakan sebuah kota, merupakan hasil dari jaringan yang kompleks dan cair akibat adanya elemen sosial, teknikal, makhluk hidup lainnya yang tersambung antara satu dan lainnya (Callon, 1984, Latour, 1993, Hommels, 2020). Kesadaran terhadap adanya heterogenitas aktor dalam jaringan seharusnya menjadi titik awal kita untuk melihat secara holistik proses perubahan kota yang terjadi. Memang, kesulitannya yakni, benda-benda mati, serangga dan organisme mikro yang selama ini ada di kehidupan sehari-hari kita kadang dianggap banal sehingga terkadang luput dari perhatian khusus kita, padahal buktinya mereka pun punya peranan penting dalam mewarnai perubahan sebuah kota¹. Sudah seharusnya kita mengakui bahwa non manusia bukan lagi hanya menjadi elemen latar belakang dari peristiwa keseharian di sebuah kota.

(1)

Kajian terhadap kehidupan sehari-hari telah menjadi perhatian khusus dalam beberapa puluh tahun ini. Seperti contoh, Lefebvre ([1992] 2004) mencoba mengangkat isu keseharian sebagai bentuk kritik terhadap kehidupan masyarakat modern yang terbelunggu oleh rutinitas. Padahal seyogyanya, kehidupan manusia, mulai dari bangun tidur, makan pagi, berangkat kerja, pulang kantor, hingga tidur lagi, diisi peristiwa yang beragam.. Isu *Everyday Life*, memang berkembang pesat di berbagai disiplin, namun dalam tulisan ini, saya tidak berupaya untuk membahas lebih jauh.

Oleh sebab itu, salah satu jalan yang paling mungkin untuk melihat relasi antara manusia dan non-manusia dalam sebuah aktivitas di perkotaan, yakni dengan memberikan ruang kepada "proses interaksi" mereka menjadi lebih terlihat. Dalam hal ini, elemen non-manusia, seperti organisme mikro, jamur, spora, virus, bakteri, atau ragi, hingga cuaca, udara, dan atmosfer hadir berdampingan dengan kita dan memiliki caranya untuk beradaptasi, bertahan hidup, tumbuh, dan selalu berupaya mencari titik kesetimbangan dalam membentuk sebuah habitat (Lenton, et al., 2020). Pandangan ini tentunya sangat berbeda dengan definisi umumnya mengenai habitat, yang cenderung menempatkan kehidupan manusia sebagai titik utama². Maka, wajar sekali apabila kita sering kali menemukan kebuntuan atau hasil yang tidak signifikan ketika berbicara pembangunan kota, karena tidak terciptanya relasi yang seimbang antara manusia dan non-manusia disebabkan oleh hanya ada satu pandang yang diutamakan dalam pengembangan kota (Hommels, 2005).

Mengakui keberagaman aktor dan jaringan kompleks yang terbentuk, seharusnya menjadi pertimbangan

kita semua dalam mengapresiasi, merawat, serta mengembangkan kota kita ke depannya. Melalui kegiatan berburu jamur, meramban tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar trotoar maupun di jalanan, selokan bahkan di bangunan-bangunan tua terbengkalai di sekitar kota, memahami gerak-gerik dan pergerakan burung yang datang silih berganti di langit biru, serta mencari dan menghidupkan kembali benda yang telah terpakai menjadi sesuatu dengan fungsinya yang baru, akan membantu kita untuk merefleksikan kembali makna hidup di kota ini yang selalu berdenyut tanpa henti ditopang oleh beragam aktivitas di dalamnya.

Kota merupakan bentangan kain besar yang teksturnya dirajut oleh jaringan yang dihasilkan dari interaksi yang dilakukan secara kontinyu oleh berbagai macam aktor, baik itu individu maupun kelompok manusia, biota, serta artefak-artefak non-mahluk hidup lainnya. Membaca hasil refleksi yang dituliskan dalam buku Kota Kita Nanti yang mengangkat perspektif beragam makhluk hidup serta benda keseharian yang ada, saya lebih optimis bahwa kota kita nanti ke depannya akan jauh tumbuh lebih baik.

(2)

Makna "Earth" saat ini di berbagai disiplin cenderung disimplifikasi sebagai objek di dalam sistem tata surya serta dianggap sebagai sebuah habitat yang dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia (Lenton, et al., 2020). Latour (2017) mengungkap Gaia yang diadopsi dari pemikiran Lovelock (1972) dengan menenankan pada kemampuan kehidupan ("Life", dengan huruf L besar) yang terbentuk atas nilai kolektivitas elemen makhluk hidup dan non-mahluk hidup untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, termasuk relasinya terhadap iklim, atmosfer, serta laut.

Referensi & Rekomendasi Bacaan

Callon, M. (1984). Some Elements of a Sociology of Translation: Domestication of the Scallops and the Fishermen of St Brieuc Bay. *The Sociological Review* 32(1): 196-233.

Hommels, A. (2005). *Unbuilding Cities: Obduracy in Urban Sociotechnological Change*. Cambridge: The MIT Press.

Hommels, A. (2020). STS and the City: Techno-politics, Obduracy and Globalisation. *Science as Culture*. DOI: 10.1080/09505431.2019.1710740

Johnson-McGrath, J. (1997). Who built the built environment? Artifacts, politics, and urban technology. *Technology and Culture* 38(3): 690-96.

Latour, B. (1993). *The Pasteurization of France*. Cambridge: Harvard University Press.

Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford: Oxford University Press.

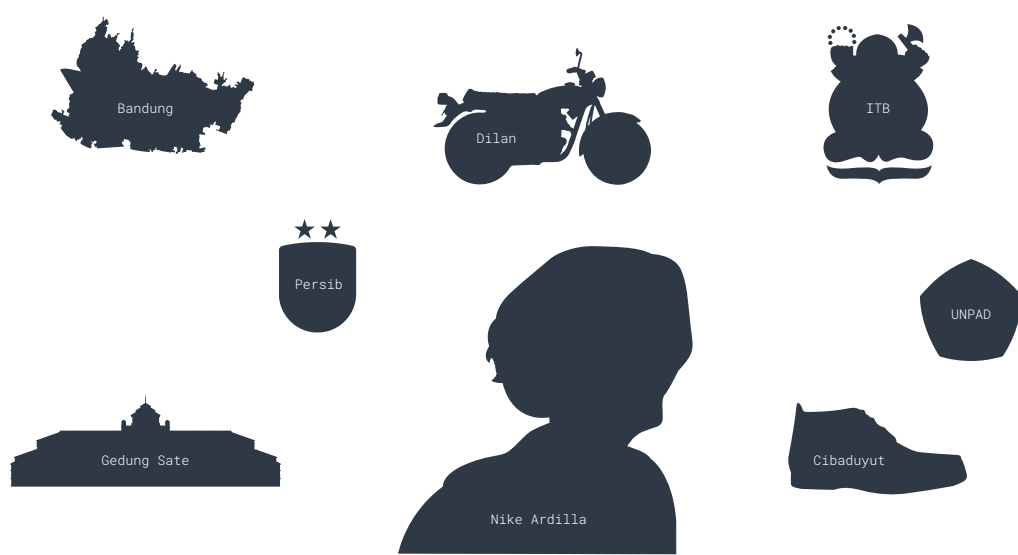
Latour, B. (2017). *Facing Gaia: Eight Lectures on the New Climatic Regime*. Cambridge: Polity Press.

Lefebvre H. ([1992] 2004) *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. London: Continuum.

Lovelock, J.E. (1972). Gaia as seen through the Atmosphere. *Atmospheric Environment* 6: 579-580.

Lenton, T.M., Dutreuil, S., Latour, B. (2020). Life on Earth is Hard to Spot. *The Anthropocene Review* 0(0): 1-25.

Pinch, T., Bijker, W.E., (2012). The Social Construction of Facts and Artifacts: Or How the Sociology of Science and the Sociology of Technology Might Benefit Each Other. In Bijker, W.E., Hughes, T.P., Pinch, T. (Eds.), *The Social Construction of Technological Systems. New Directions in the Sociology and History of Technology*. Anniversary edition (pp. 11-44). The MIT Press.



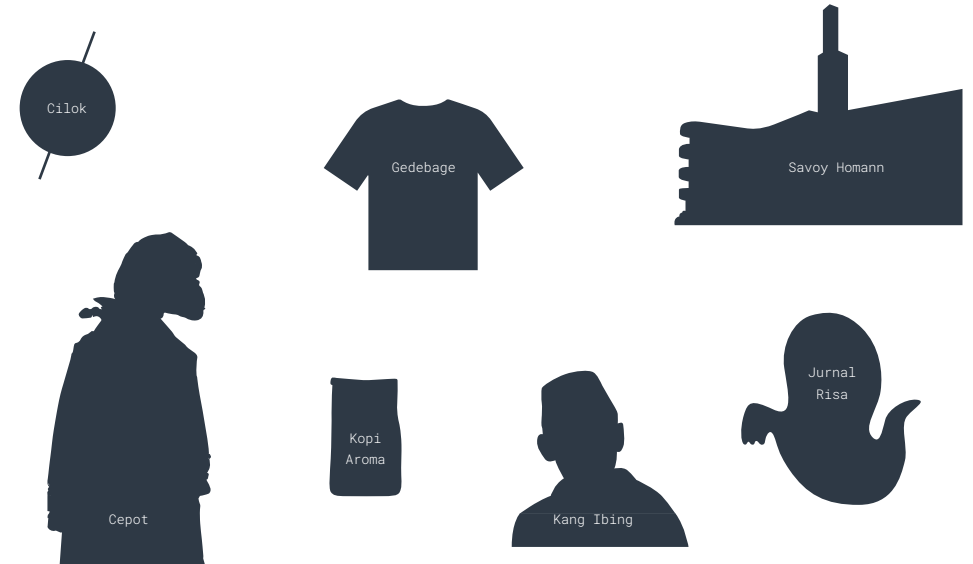
Kota (Bandung) (Adalah) Kita, (Dulu, Kini, dan) Nanti

Keni Soeriaatmadja dan Artati Sirman

Tulisan tentang Kota Bandung yang dibuat oleh urang Bandung hampir selalu bernuansa romantis, atau bahkan dramatis. Mungkin memang begitu cara pandang penduduk terhadap tempat yang ditinggalinya, baik di kota maupun di desa, baik di pantai atau pun di pegunungan; tempat tinggal memiliki makna lebih dari sekedar lokasi untuk hidup dan berpijak tapi juga sebagai ruang bagi seseorang tumbuh secara lahiriyah dan batiniyah. Oleh karenanya, dalam setiap perbincangan mengenai kota, elemen yang kasat mata seperti bangunan dan fasilitas umum, dan yang tak kasat mata seperti memori dan harapan, selalu muncul berkelindan dan saling berkaitan.

Kota Kita Nanti tak jauh berbeda. Buku ini lahir dari keinginan untuk membaca ulang kota Bandung dari kacamata penduduknya melalui alur-alur ragam aktivitas yang mereka hidupkan di kota ini, terutama di masa pasca pandemi Covid-19 yang serba tidak menentu.

Sebagai sebuah pusat pemerintahan, Bandung bukanlah kota dengan sejarah panjang karena pada tanggal 25 September 2021 ini usianya baru saja menginjak 211 tahun. Jika dibandingkan dengan kota besar lainnya di Indonesia seperti Jakarta yang berusia 494 tahun, Makassar 413 tahun, atau Kota Padang 352 tahun, usia Bandung masih terbilang belia. Akan tetapi, dengan usianya



yang masih pendek, tak berarti kota ini miskin karya. Sebaliknya, di tengah berbagai persoalan pembangunan yang dihadapinya, tak dapat dipungkiri Kota Bandung adalah salah satu kota yang paling dikenal oleh masyarakat Indonesia dalam segi kreativitas.

Kota ini telah melahirkan banyak seniman berkelas nasional bahkan internasional dalam berbagai bidang, baik seni musik, rupa, sastra dan pertunjukan, dan kota ini pun telah diakui sebagai bagian dari jaringan kota kreatif dunia dengan disematkannya gelar "Kota Desain" oleh UNESCO pada tahun 2015 lalu. Di rahim kota ini juga telah lahir banyak cendekiawan yang turut menentukan

arah hidup negara, bahkan jauh sebelum bangsa ini meraih kemerdekaan. Ada apa dengan Bandung? Mengapa begitu banyak orang yang melahirkan buah pikirannya di kota ini? Mengapa seakan mudah untuk menghasilkan karya di kota yang dikenal dengan suhunya yang sejuk dan kulinernya yang nikmat ini? Faktor apa saja yang mendukung penduduk kota ini untuk berkembang, dan lebih penting lagi, pengetahuan apa yang bisa dibagi agar karya-karya yang dihasilkan oleh orang Bandung menjadi lebih bermanfaat bagi banyak orang? Beberapa pertanyaan-pertanyaan awal tersebut menjadi pemantik awal bergulirnya proyek buku Kota Kita Nanti yang diinisiasi oleh Goethe-Institut Bandung bersama kami berdua,

Keni Soeriaatmadja dan Artati Sirman. Sebagai pelaku dan pekerja seni di kota ini, kami memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai Bandung: Keni menghabiskan hampir sepanjang hidupnya di kota ini, sementara Artati adalah seorang 'imigran' yang baru menetap di Bandung dua tahun belakangan ini. Alih-alih melihat sudut pandang yang berlainan ini sebagai penghambat, kami justru merasa bahwa perbedaan posisi kami melihat kota ini menjadi penyeimbang agar program yang kita jalani bersama ini terasa kekentalannya namun tetap bersifat (cukup) objektif dan tidak terlampau romantis dan kota-sentris seperti yang sudah disampaikan di awal tulisan ini.

Project ini diawali sebagai sebuah ruang berkumpul saja, sebuah wadah untuk berdiskusi dan memandang kembali kota yang kita tempati, dari sudut pandang para penduduknya melalui aktivitas yang mereka lakukan – aktivitas yang semakin nampak keanekaragamannya di masa pandemi ini. Masyarakat seakan haus untuk mempelajari keterampilan baru karena harus menghabiskan banyak waktu di rumah. Justru pada saat kegiatan di ruang publik menjadi terbatas, kami melihat gairah yang meletup-letup untuk saling berbagi: resep makanan, berkebut di ruang urban, meramban, mempelajari berbagai jenis ketukangan dan hasta karya.

Melalui unggahan-unggahan di sosial media pada pertengahan tahun 2020, kami menyadari bahwa ternyata salah satu obat yang ampuh untuk melewati masa yang sulit ini antara lain ialah keterampilan-keterampilan baru ini, yang memberi pengalaman bagi masyarakat untuk dapat lebih memaknai hidupnya. Kata survival, atau bertahan hidup, nyatanya bukan hanya persoalan mengisi perut dan mencari tempat bernaung saja, namun bagaimana seseorang terus mengisi waktunya

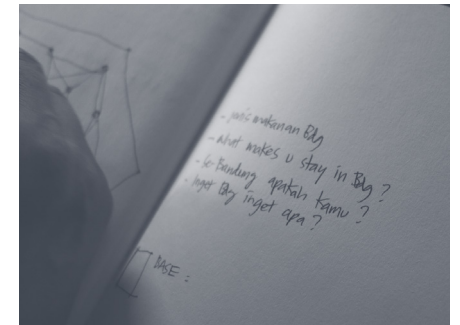
dengan hal-hal yang terasa bermakna. Dari sinilah kami mulai melakukan pemetaan kategori keterampilan yang digeluti oleh beberapa praktisi dari multi-bidang yang kegiatannya menginspirasi kami sehingga kemudian muncullah pengelompokan aktivitas yang berhubungan dengan alam (*nature*), budaya (*culture*), dan teknologi. Pengelompokan ini tak lain merupakan upaya kami untuk melihat bahwa kreativitas dan aktivitas manusia bersifat holistik, tidak berpusat pada manusia saja, serta berpeluang menembus waktu karena semua keterampilan yang dimiliki oleh para praktisi di kota ini berangkat dari penelusuran sejarah, dilaksanakan di suatu kurun waktu tertentu sambil terus berpikir progresif untuk masa depan.

Atas dasar pemikiran itulah maka kami bersepakat untuk memberi judul program ini Kota Kita Nanti dan membagikan hasil temuan kami ke dalam bentuk buku agar buah pikiran serta keahlian yang dimiliki oleh para praktisi ini dapat menginspirasi lebih banyak orang. Tiga kata yang saling berhubungan ini merupakan jangkar kami untuk berdiskusi dengan para praktisi, untuk mempertanyakan kembali hal-hal yang mungkin selama ini *taken for granted* oleh kami, oleh kita semua, para penghuni sudut-sudut Kota Bandung. Apa makna Kota ini bagi kami? Siapa yang disebut Kita dalam konteks kota Bandung? Apa yang dapat kita lakukan untuk turut membentuk (membangun) kota ini di kemudian hari, Nanti?

Pemilihan praktisi yang terlibat di dalam proyek ini tidak hanya berdasar pada pertanyaan 'siapa saja pelaku kreatif di Kota Bandung', namun lebih jauh lagi mencoba untuk menelisik 'apa yang mereka lakukan untuk turut membentuk kota ini'. Pembacaan terhadap kebudayaan kota di Indonesia tidaklah mudah karena kompleksitas yang muncul



(2)



(3)

(2 & 3)

Sketsa dan perencanaan instalasi untuk pameran Kota Kita Nanti di Bandung Design Biennale 2021.



«
(4)



(5)

(4)
Diskusi mengenai pameran Kota Kita Nanti.

(5)
Goethe-Institut Bandung.

akibat tegangan tradisi dan modernitas di tengah lintasan arus trans-nasional, keragaman tingkat ekonomi, pendidikan dan akses terhadap informasi. Hal yang ingin dibagikan oleh para praktisi di buku ini adalah bagaimana ketertarikan mereka terhadap suatu hal, baik yang dipelajari secara formal maupun non-formal, mampu memberdayakan dirinya dan memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Di kota yang cenderung penuh dengan sajian sugu di setiap menu makanannya, Reyza Ramadhan dalam kerjanya bersama Parti Gastronomi justru menjumpai pengganti sumber karbohidrat utama ini, saat mereka melakukan penelitian ke salah satu desa adat yang sudah lama mengolah pangan lokal lain. Masih dalam fokus nutrisi kesehatan, Mei Suling, pemilik kedai Mimilu di daerah Dago Utara, menjabarkan Ayurveda sebagai bentuk penggalakan individu publik yang sehat untuk kota yang sehat. Sementara Yuki Agriardi secara harfiah mengangkat tingkat pandangan keseharian kita sambil mengamati burung di ruang urban yang mengundang kesadaran bahwa jauh sebelum manusia berdomsili, merekalah penduduk yang

sudah terlebih dahulu menetap di kota ini. Sedangkan, dengan pengetahuan mikrobiologinya, Arekha Bentangan mengajak kita menyisir permukaan tanah. Dalam pemaparannya tentang keunikan dunia jamur, ia mengajak kita untuk berburu dan berkarya dengan makhluk yang 'ada namun belum tentu terlihat' tersebut.

Perubahan fisik kota Bandung juga termasuk dalam catatan Yanuar Pratama Firdaus. Sebagai seorang arsitek dan juga pendiri Aaksen Responsible Architecture, Yanuar meneliti dan menceritakan perubahan perilaku penduduk, guna memaksimalkan potensi ruang baru dan hunian dengan *#responsiblelifestyle* di Bandung. Ruang kota juga menjadi inspirasi Ratna Ayu Budhiarti, seorang penulis dan penyair yang mengundang kita untuk menikmati keromantisan Bandung. Dalam jurnal interaktifnya, pembaca akan merangkai kata-kata dan menyaksikan bagaimana "ruh" sebuah tulisan dapat merekam perasaan akan sebuah kota. Emeraldi Paramaeswara dan Atelier TE-nya mengidentifikasi dan menggunakan tetanaman umum yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Seiring waktu, ia menyempurnakan salah



Arekha Bentangan



Emeraldi Paramaeswara



Febryan Tricahyo



Gadis Prameswari



Reyza Ramadhan



Tarlen Handayani



Yanuar Pratama Firdaus



R. Yuki Agriardi

satu teknik berkebunnya, sampai kini membagi semangat “berkebun tidak harus mahal” dengan pembaca. Sementara Grace Sahertian, seorang penyanyi dan penulis lagu yang lahir dan besar di Bandung, menyampaikan pemaknaan waktu dalam kebersamaan, dengan menyajikan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan musik.

Sebagai pendiri Tobucil, sebuah studio keterampilan, Tarlen Handayani akan berbagi panduan *book binding* dan pemetaan daftar lokasi di Bandung yang mendukung kegiatan ini, seperti tempat percetakan dan pusat material terkait. Misha Baron, seorang pembuat boneka dan kostum, dalam pengamatannya tentang anak-anak yang lebih banyak berdiam di rumah selama masa

pandemi, mengusung tajuk “*little window big head*”, sebuah jurnal yang membantu memanfaatkan barang-barang yang ada di rumah dalam pembuatan mainan anak. Sementara itu, Gadis Prameswari, salah satu pendiri Parongpong Waste and Recycle Management menggunakan keahlian *people knowledge management* untuk mengajak pembaca berinteraksi dan menuliskan bagaimana pengetahuan mereka bertumbuh dan membentuk peran di lingkungan sosialnya. Dalam perspektif lainnya Febryan Tricahyo seorang desainer produk dari Couture Concrete Lab yang juga musisi di unit band Mustache and Beard, menyampaikan tentang peran dan fungsi dari ruang terbuka untuk publik dapat menjadi muara untuk pertemuan berbagai individu dan kita diajak untuk membayangkan



Grace Sahertian



Mei Suling



Misha Baron



Ratna Ayu Budhiarti



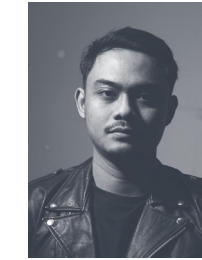
Artati Sirman



Caroline Brendel



Keni Soeriaatmadja



Lukman Hakim

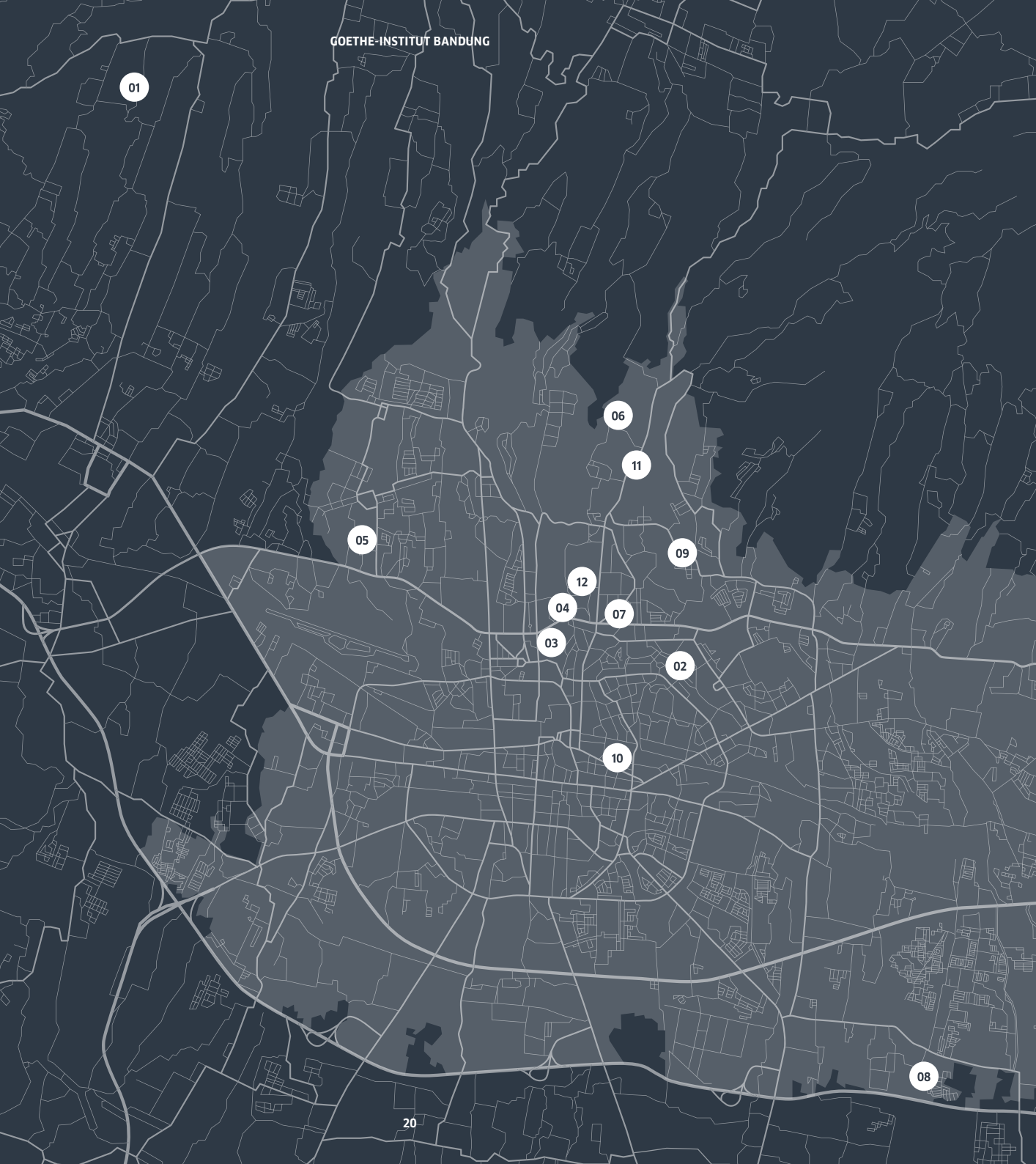
ruang terbuka yang aman dan ideal dengan kebutuhan kota Bandung.

Ragam profesi setiap praktisi dalam buku ini mungkin menjadi titik awal undangan Kota Kita Nanti untuk kita kembali memaknai kehidupan sebagai warga kota. Dari berbagai *sharing sessions* yang telah dilalui, kami menyadari bahwa Bandung terbentuk dari bagaimana cara mereka memaknai kota ini, – ter-lepas dari pengategorian ragam profesinya. “Mereka” yang berasal dari bermacam latar belakang, perla-han menjadi “kita” saat bersama-sama berbagi sudut pandang, hasil pengamatan dan temuan dari berbagai penjuror dan aspek kota Bandung. Hal-hal yang sebelumnya seringkali luput atau bahkan tidak tampak ini,

mereka maknai melalui minat yang kemudian ditumbuhkan menjadi keahlian.

Kota Kita Nanti berupaya untuk merekam dan membagi pemikiran mereka, dengan harapan pembaca yang melakukan aktivitas dalam buku ini turut menghayati Kota Bandung saat ini, atau malah membentuk bagian dari kita yang menetapkan maknanya yang baru seraya bertanya pada diri masing-masing, “Apa yang dapat saya berikan untuk kota ini, kini dan nanti?”

Bandung, Oktober 2021



01. Arekha Bentangan

Co-Founder MYCL, peneliti

mycotech eco factory

02. Emeraldi Paramaeswara

Tukang kebun

Taman Cibeunying
Jl. Tm. Cibeunying Sel., Cihapit,
Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung

03. Febryan Tricahyo

Desainer produk, musisi

Jl. Linggawastu No.17, Tamansari,
Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung

04. Gadis Prameswari

*Co-Founder dan CPO Parompong
Waste and Recycle Management*

Jl. Kebon Bibit

05. Grace Sahertian

Penyanyi/penulis lagu, dosen
fashion design

Universitas Maranatha
Jl. Surya Sumantri No.65,
Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota
Bandung

06. Mei Suling

Berumah di kedai Mimilu,
praktisi pangan sehat dan yoga

Mimilu
Jl. Bukit Dago Utara No.28, Dago,
Kec. Coblong, Kota Bandung

07. Misha Baron

Makers, props artisan

Kolam Susu Studio
Jl. Bagusrangin No.5, Lebakgede,
Kec. Coblong, Kota Bandung

08. Ratna Ayu Budhiarti

Freelance writer & yoga coach

Studio Main Monolog
Komplek Pasir Pogor Indah, Jl.
Pasir Kencana I No.14, Mekarjaya,
Rancasari, Kota Bandung

09. Reyza Ramadhan

*Programme Officer untuk FAO
Indonesia dan Co-founder Parti
Gastronomi*

Parti Lab
Jl. Sadang Tengah III No.26,
Sekeloa, Kec. Coblong, Kota Bandung

10. Tarlen Handayani

Bookbinder

Tobucil
Jl. Panaitan No.18, Kb. Pisang,
Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung

11. Yanuar Pratama Firdaus

Arsitek

Aaksen Responsible Aarchitecture
Jl. Ir. H. Juanda No.356, Dago,
Kec. Coblong, Kota Bandung

12. R. Yuki Agriardi

Dosen & Seniman

ITB
Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi,
Kec. Coblong, Kota Bandung,



Kota Kita Nanti merupakan proyek dari Goethe-Institut Bandung bekerjasama dengan Artati Sirman dan Keni Soeriaatmadja, Bandung Design Biennale dan POT Branding House. Dengan pameran, seri lokakarya, dan publikasi yang dimana membawa 12 perspektif berbeda tentang bagaimana merancang kehidupan yang lebih berkelanjutan di Kota Bandung.

